

Jurnal Kajian Keislaman

ISSN 1411 - 3473

AL-AFKĀR

Edisi XVII, Tahun ke 02, Desember 2009

CHARLES J. ADAMS DAN METODOLOGI KAJIAN AGAMA
(Sebuah Kritik)
Abdul Kadir Riyadi

FILSAFAT EPISTEMOLOGI ISLAM MUHAMMAD ABID AL-JABIRI
Nur Lailatul Musyafa'ah

MARJA'AL-TAQLID DALAM SHI'AH
(Debat Teologis kaum Usuli Versus Akhbari)
Muhammad Zamzami

QIRA'AH SAB'AH DAN URGENSI PENYEBARANNYA
Iffah Muzammil

HADITH MENURUT JAMAL AL-BANNA
M. Hadi Sucipto

MANUSIA MENURUT IBN 'ARABI
(Sebuah Kajian dalam Perspektif Filsafat Eksistensialisme)
Zainal Mukhlis

FUNDAMENTALISME DAN RADIKALISME KEAGAMAAN
(Menengok Akar Genealogi Arah Gerakan Keagamaan Global)
Abd. Chalik

TAFSIR EMANSIPATORIS
Kholrul Umami

FENOMENA PENSESATAN DAN PENGKAFIRAN DI INDONESIA
Abd. Djalal

PERISTIWA TAHKIM DAN DIALEKTIKA TEOLOGI KHAWARIJ
Rif'at Husnul Ma'afi

AL-AFKAR

Jurnal Kajian Keislaman

Jurnal ini terbit dua kali setahun, yaitu bulan Juni dan Desember. Berisi kajian-kajian keislaman, yang meliputi filsafat, teologi, studi agama-agama, tafsir, Hadits, politik, peradaban, sosial maupun budaya.

Pemimpin Redaksi:

Hammi Syafaq

Anggota Redaksi:

Abd. Chalik

M. Hadi Sucipto

Aniek Nurhayati

Zainuddin MZ

Ahmad Zainul Hamdi

Redaktur Ahli:

Bisri Affandi

M. Amin Abdullah

Soetandjo Wignjosoebroto

A. Khozin Affandi

Hasjim Abbas

Pelaksana Teknis:

Bambang Hermanto

Luluk Fathirotin

Sunarto

Jurnal al-Afkar ini diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya. **Penanggung jawab:** Ma'shum, **Pengarah:** Eko Taranggono, **Ketua:** Hammi Syafaq, **Anggota:** Abd. Chalik, Hadi Sucipto, Aniek Nurhayati, Zainuddin MZ, Ahmad Zainul Hamdi.

Alamat Redaksi: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, Jl. A. Yani 117 Surabaya, Telp. (031) 8438369, Fax (031) 8438369, E-mail: afkar-jurnalku@yahoo.com.

Redaksi menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain dengan tema filsafat, teologi, studi agama-agama, tafsir, Hadits, politik, peradaban, sosial maupun budaya. Naskah diketik dengan spasi 1 cm pada kertas ukuran A4 dengan panjang tulisan antara 15-20 halaman (ketentuan tulisan secara detail dapat dilihat pada halaman sampul belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh dewan redaksi. Redaksi dapat melakukan perubahan nada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format tanpa

AL-AFKAR

Jurnal Kajian Keislaman

Daftar Isi

Artikel	Hal
CHARLES J. ADAMS DAN METODOLOGI KAJIAN AGAMA (Sebuah Kritik) Abdul Kadir Riyadi	1-11
FILSAFAT EPISTEMOLOGI ISLAM MUHAMMAD ABID AL-JABIRI Nur Lailatul Musyafa'ah	12-21
MARJA' AL-TAQLID DALAM SHI'AH (Debat Teologis Kaum Uşūlī versus Akhbārī) Mukhammad Zamzami	22-35
QIRA'AH SAB'AH DAN URGENSI PENYEBARANNYA Iffah Muzammil	36-43
HADITH MENURUT JAMAL AL-BANNA M. Hadi Sucipto	44-58
KONSEP MANUSIA MENURUT IBN ARABI (Sebuah kajian dalam perspektif filsafat Eksistensialisme) Zainal Mukhlis	59-66
FUNDAMENTALISME DAN RADIKALISME KEAGAMAAN (Menengok Akar genealogi Arus Gerakan Keagamaan Global) Abd. Chalik	67-78
TAFSIR EMANSIPATORIS (Solusi Bagi Kemandulan Studi Tafsir Al-Qur'an) Khoirul Umami	79-84
MEMAHAMI FENOMENA PEN-SESAT-AN (TADLĪL) DAN PENGKAFIRAN (TAKFIR) DI INDONESIA Abd. DJalal	85-89
PERISTIWA TAḤKĪM DAN DIALEKTIKA TEOLOGIS KHAWĀRIJ Rif'at Husnul Ma'afi	91-95

FILSAFAT EPISTEMOLOGI ISLAM MUHAMMAD ABID AL-JABIRI

Nur Lailatul Musyafa'ah

Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel Surabaya

Abstrak: Artikel ini berbicara tentang filsafat epistemologi Islam Muhammad 'Abid al-Jabiri, yang dianggap telah mengemukakan gagasan segar dalam rangka proyek besar bagi kebangkitan umat Islam dengan melalui Kritik Nalar Arab. Yang dimaksud dengan kritik nalar Arab al-Jabiri adalah akal Arab dalam kapasitasnya sebagai instrumen pemikiran dan pemahaman berupa produk teoritis yang karakteristik-karakteristiknya dibentuk oleh peradaban tertentu dalam hal ini adalah peradaban Arab. Al-Jabiri mengkaji pertumbuhan akal orisinal Arab yang disebutnya sebagai akal retorik (*al-'aql al-bayani*). Akal ini dipresentasikan oleh ilmu bahasa Arab, ushul fikih dan ilmu kalam. Setelah itu al-Jabiri memasukkan dua akal yang lain dalam dunia pemikiran Arab yaitu akal gnostik (*al-irfani*) dan akal demonstratif (*al-burhani*). Nalar *'irfani* lebih menekankan pada kematangan sosial skill (empati, simpati,) sedangkan nalar *burhani* yang ditekankan adalah korespondensi (*al-muthabaqah bana al-'aql wa nizam al-thabi'ah*) yakni kesesuaian antara rumus-rumus yang diciptakan oleh akal manusia dengan hukum-hukum alam. Kalau tiga pendekatan keilmuan agama Islam, yaitu *bayani*, *irfani*, dan *burhani* saling terkait, terjaring dan terpatri dalam satu kesatuan yang utuh, maka corak dan model keberagaman Islam jauh lebih komprehensif.

Katakunci: Filsafat Epistemologi, Islam, Muhammad Abid al-Jabiri

Pendahuluan

Epistemologi adalah cabang filsafat yang secara khusus membahas teori ilmu pengetahuan. Epistemologi berasal dari bahasa Yunani, *episteme*, yang berarti pengetahuan.²⁴ Pengetahuan adalah semua yang diketahui.²⁵ Epistemologi menjangkau permasalahan-permasalahan yang membentang seluas jangkauan metafisika, selain itu ia merupakan hal yang sangat abstrak dan jarang dijadikan permasalahan ilmiah di dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

Dalam dunia pemikiran, epistemologi menempati posisi penting, sebab ia menentukan corak pemikiran dan pernyataan kebenaran yang dihasilkannya. Bangunan dasar

²⁴ M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 243.

²⁵ Dilihat dari segi motif pengetahuan diperoleh melalui dua cara. *Pertama*, pengetahuan yang diperoleh begitu saja, tanpa niat, tanpa motif, tanpa keingintahuan dan tanpa usaha. *Kedua*, pengetahuan yang didasari motif ingin tahu. Pengetahuan jenis ini sangat penting karena ia didasarkan logika dan bukti empiris. Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 4-6.

²⁶ Namun ia diperlukan sebagai upaya untuk mendasarkan pembicaraan sehari-hari pada pertanggungjawaban ilmiah. P. Hardono Hadi, *Epistemologi (Filsafat Pengetahuan)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 6-7.

epistemologi berbeda dari satu peradaban dengan yang lain.²⁷ Perbedaan titik tekan dalam epistemologi memang besar sekali pengaruhnya dalam konstruksi bangunan pemikiran manusia secara utuh. Pandangan dunia manusia akan terpengaruh bahkan dibentuk oleh konsepsinya tentang epistemologi.²⁸ Oleh karena itu perlu pengembangan empirisme dalam satu keutuhan dimensi yang bermuatan spiritualitas dan moralitas. Sehingga diharapkan epistemologi Islami akan lahir dan memberi jawab atas kegelisahan umat dewasa ini.²⁹ Sehubungan dengan masalah tersebut maka di sini akan dibahas tentang epistemologi Islam yang digagas oleh Muhammad Abid al-Jabiri, seorang cendekiawan muslim yang kini banyak dirujuk oleh cendekiawan muslim Indonesia.

Pembahasan

Biografi Singkat Muhammad Abid al-Jabiri

Muhammad Abid al-Jabiri bukanlah nama asing lagi di kalangan intelektual Islam. Ia seringkali disejajarkan dengan Hassan Hanafi, Nasr Hamid Abu Zaid, Abdullah Ahmad al-Na'im, Ali Harb: Figur-figur cendekiawan muslim yang memiliki keberanian dan kegigihan dalam mengusung terma-terma rasionalisasi, dinamisasi, pluralisme, dan pembebasan.³⁰

Al-jabiri lahir di Figuig Maroko pada tahun 1936. Ia menyelesaikan sekolah ibtidaiyahnya di *madrasah burrah wathaniyah*, sekolah menengahnya ditempuh di Casablanca dari tahun 1951-1953. Ia memperoleh Diploma Arabic High School setelah Maroko merdeka. Menyelesaikan S1 nya di Universitas Rabath, dan memperoleh gelar masternya pada tahun 1957, sedangkan gelar doktornya didapatkan pada tahun 1970.

Al-Jabiri telah menghasilkan puluhan karya tulis. Di antaranya: *Nahnu wa al-Turath, al-Khithab al-'Arabi al-Mu'asir: Dirasah Tahliliyah Naqdiyah, al-Turats wa al-Hadatsah, Ishkaliyah al-Fikr al-'Araby al-Mu'ashir, Tahafut al-Tahafut, Naqd al-'Aql al-'Arabi* yang terdiri dari tiga bagian yaitu *Takwin al'Aql al-'Araby*³¹, *Bunyah al-'Aql al-'Arabi*³², *al-'Aql al-Siyasy al-'Araby*.³³

Al-Jabiri mempunyai ambisi besar untuk membangun sebuah epistemologi baru yang sesuai dengan perkembangan masyarakat hari ini. Dia mengkritik gerakan salaf dan juga merasa tidak puas terhadap pembaruan yang dilakukan para cendekiawan muslim.³⁴ Meskipun demikian al-Jabiri juga tidak setuju dengan pemikiran liberal yang berusaha mengadopsi tradisi barat secara membabi buta. Hal tersebut dikarenakan Arab dan Barat memiliki setting sejarah yang jauh berbeda.³⁵ Al-Jabiri juga mengkritisi akal Arab yang gagal melakukan transformasi seiring berubahnya waktu dan setting sosial itu sendiri. Menurutnya, tidak banyak yang berubah dalam pemikiran Arab sejak zaman Jahiliyah.³⁶ Al-Jabiri seolah-olah menegaskan bahwa Alquran yang merupakan sumber inspirasi dalam sistem kepercayaan Islam sama sekali tidak memainkan peran signifikan dalam merubah corak pemikiran.³⁷ Bahkan al-jabiri mengatakan bahwa masa Jahili orang Arab tidak hanya

²⁷ Nirwan Syafrin, "Kritik terhadap 'Kritik Akal Islam' al-Jabiri", *Islamia*, THN I No. 2/Juni-Agustus 2004, 43.

²⁸ M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*, 261.

²⁹ *Ibid*, 262.

³⁰ M. Abid al-Jabiri, *Nalar Filsafat dan Teologi Islam*, terj. Aksin Wijaya, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003).

³¹ M. Abid al-Jabiri, *Takwin al-'Aql al-'Araby*, (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafy al-'Araby, 1991).

³² M. Abid al-Jabiri, *Bunyah al-'Aql al-'Araby*, (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafy al-'Araby, 1993).

³³ M. Abid al-Jabiri, *al-'Aql al-Siyasy al-'Araby*, (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafy al-'Araby, 1993).

³⁴ Nirwan Syafrin, "Kritik terhadap 'Kritik Akal Islam' al-Jabiri", *Ibid*, 45.

³⁵ *Ibid*.

³⁶ M. Abid al-Jabiri, *Takwin al-'Aql al-'Araby*. 39.

³⁷ Nizwan Syarif, "Kritik terhadap 'Kritik Akal Islam' al-Jabiri", 46.

berlangsung sebelum kenabian Rasulullah tetapi terus berlanjut hingga terkodifikasinya ilmu-ilmu pengetahuan Arab.³⁸

Al-Jabiri merupakan pemikir Arab kontemporer yang mencoba melakukan terobosan-terobosan alternatif dalam rangka menyelesaikan problematika antara tradisi Islam (*turath*) dan capaian-capaian modernitas yang diinginkan oleh bangsa Arab.³⁹ Di antara problem pokok yang mengganjak bagi kalangan pemikir Islam adalah rajutan *turath* (tradisi) yang berkembang mengikuti irama perkembangan agama yang mensejarah. Karena rajutan *turath* (tradisi) ini kadangkala menuntut “hak” untuk diperlakukan dengan terhormat sama sebagaimana perlakuan terhadap wahyu. Al-Jabiri memandang *turath* kebudayaan yang dilihat sebagai bagian yang esensial dari eksistensi dan kesatuan umat Islam maupun bangsa Arab. Di sini *turath* dipahami bukan hanya sebagai sisa-sisa atau warisan kebudayaan atau peninggalan masa lampau, tetapi adalah bagian dari penyempurnaan akan kesatuan ruang lingkup kultur yang terdiri dari doktrin, agama, datu syari’ah, bahasa dan sastra, akal dan mentalitas.⁴⁰

Menurutnya, kebangkitan Arab harus beranjak dari tradisi mereka sendiri dengan secara sadar, kritis dan rasional.⁴¹ Maka pemikiran mereka dituntut untuk mengkritik masyarakat dan akalnya, baik akal abstrak maupun akal politis.⁴²

Epistemologi Islam dalam Struktur Akal Arab

Muhammad ‘Abid al-Jabiri, telah mengemukakan gagasan segar dalam rangka proyek besar bagi kebangkitan umat yaitu melalui proyek pemikirannya yang ia sebut dengan Kritik Nalar Arab. Kritik Nalar Arab dilatarbelakangi oleh semangat revivalisme (Kebangkitan Islam) dalam dua gagasan yaitu sebagai refleksi atas kegagalan kebangkitan Islam sekaligus upaya untuk merealisasikan kebangkitan Islam yang tak kunjung datang.⁴³ Karena itu kritik akal merupakan hal yang utama dalam proyek kebangkitan⁴⁴ bangsa Arab dengan memperhatikan sejarah budaya Arab Islam dan pembentukan akal Arab,⁴⁵ yang dalam sejarahnya sering terjadi pertikaian antara kajian epistemologi dan ideologi dalam budaya akal Arab.⁴⁶

Yang dimaksud dengan kritik akal⁴⁷ Arab al-Jabiri adalah akal arab dalam kapasitasnya sebagai instrumen pemikiran dan pemahaman berupa produk teoritis yang karakteristik-karakteristiknya dibentuk oleh peradaban tertentu dalam hal ini adalah peradaban Arab.⁴⁸ Dengan kritik akal Arab, diharapkan bangsa Arab mampu menulis kembali

³⁸ M. Abid al-Jabiri, *Takwin al-‘Aql al-‘Araby*, 61.

³⁹ Moch. Muwaffiqillah, “Agama dan Negara dalam Rajutan Turath Analisis terhadap Pemikiran Muhammad ‘Abid al-Jabiri”, *Akademika*, Vol. 16, No. 2, Maret 2005, 90.

⁴⁰ *Ibid.*, 94

⁴¹ *Ibid.*, 97.

⁴² M. Abid al-Jabiri, *al-‘Aql al-Siyasy al-‘Araby*, (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafy al-Araby, 1993).374.

⁴³ Eko Nugroho, *Supaat Muhammad ‘Abid Al-Jabiri (Studi Pemikirannya tentang Tradisi (Turath) Skripsi*, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, admingdl@uin-suka.ac.id.

⁴⁴ M. Abid al-Jabiri, *Takwin al-‘Aql al-‘Araby*, 5.

⁴⁵ *Ibid.*, 6.

⁴⁶ *Ibid.*, 7.

⁴⁷ Al-Jabiri lebih memilih kalimat akal daripada *al-fikr* dalam kajian kritiknya, karena akal merupakan alat berfikir yang dengan akal manusia dibedakan dari hewan. *Ibid.*, 15.

⁴⁸ Muhammad Aunul Abied Shah dan Sulaiman Mappiase, “Kritik Akal Arab: Pendekatan Epistemologis terhadap Trilogi Kritik Al-Jabiri”, Aunul abide Shah (ed.), *Islam: Garda Depan*, (Bandung: Mizan, 2001), 306.

sejarah peradaban Arab mereka.⁴⁹ Al-Jabiri mengkaji epistemologi⁵⁰ dalam akal Arab melalui tiga hal yaitu *bayani*, *'irfani* dan *burhani*.

Di bawah ini akan dibahas mengenai epistemologi *bayani*, *'irfani* dan *burhani* dalam pandangan al-Jabiri.

a. *Al-Bayan* (Retorika)

Sebagai aktivitas keilmuan, *al-bayan* adalah nama aphoris dari proses penampakan dan menampakkan (*al-zuhur wa al-izhar*), serta aktivitas memahami dan memahamkan (*al-fahm wa al-ifham*). Dengan demikian, kata ini sulit dicari padanannya dalam bahasa lain. Penggunaan istilah retorika hanyalah upaya pengalihan bahasa dengan menggunakan padanan yang terdekat.

Akal retorik (*al-'aql al-bayani*) merupakan pertumbuhan akal orisinal Arab. Akal ini dipresentasikan oleh ilmu bahasa Arab, ushul fikih dan ilmu kalam. Ia merupakan produk kejeniusan orang Arab namun sudah tidak berkembang lagi, karena sudah mencapai titik klimak kematangannya pada masa kelahirannya, era kodifikasi.⁵¹

Memahami epistemologi *bayani* harus melalui pemahaman ulama *bayan* itu sendiri.⁵² *Al-Bayan* berarti *tabligh* (Menyampaikan maksud pembicara kepada pendengarnya), *al-ifham* (memahamkan), *al-tabayyun* (memberi penjelasan).⁵³

Secara bahasa *al-bayan* berasal dari tiga huruf *ba' ya' dan nun*, yang memiliki beberapa arti. Dalam lisan al-Arab dijelaskan bahwa ia berarti: 1. *al-washl* (menyambung) 2. *al-fashl* (memisah), 3. *al-dzuhur wa al-wudhuh* (yang tampak dan jelas), 4. *al-fashohah wa al-qudroh 'ala al-tabligh wa al-iqna'* (kemampuan menyampaikan pemahamannya ke orang lain), 5. *al-insan hayawan mubin* (manusia adalah hewan yang bisa menerangkan). Dari beberapa pengertian tersebut al-Jabiri menyimpulkan bahwa secara umum *al-bayan* adalah *al-fashl wa al-izhar* (pemisah dan penampak), sebagai pemikiran ia adalah *al-infishal wa al-zuhur* (berpisah dan tampak).⁵⁴

Sedangkan secara epistemologi, al-Jabiri mendefinisikan *al-bayani* dengan memperhatikan dua bagian pembahasan yaitu *taqnin tafsir al-khithab* (peraturan penafsiran teks)⁵⁵ dan *syuruth intaj al-khithab* (Syarat membuat teks).⁵⁶

Asas dari *taqnin tafsir al-khithab* adalah para sahabat yang meriwayatkan ataupun menafsirkan al-quran, seperti Ibnu Abbas (w. 68H) namun penyebaran budaya bayani ini

⁴⁹ M. Abid al-Jabiri, *Takwin al-'Aql al-'Araby*, 332.

⁵⁰ Epistemologi menurut al-Jabiri adalah instrumen pemikiran dan pemahaman yang memberikan pengetahuan pada masa sejarah tertentu dengan tanpa disadari atau ia adalah kebudayaan yang terbentuk dengan tanpa disadari. M. Abid al-Jabiri, *Takwin al-'Aql al-'Araby*, 37.

⁵¹ Muhammad Aunul Abied Shah dan Sulaiman Mappiase, "Kritik Akal Arab: Pendekatan Epistemologis terhadap Trilogi Kritik Al-Jabiri", 306.

⁵² yaitu para cendekiawan muslim yang aktif dalam pengembangan ilmu pengetahuan dengan menuangkan pemikiran mereka dalam disiplin ilmu Arab Islam seperti Nahwu, Fikih, teologi, Balaghah, dan lainnya terutama mereka yang turut memiliki andil dalam pengkodifikasian ilmu-ilmu tersebut. Menurut al-Jabiri, adalah sebuah kesalahan besar jika memahami definisi bayan hanya dari sudut ilmu bahasa Arab saja yaitu sudut ilmu balaghah karena disiplin ilmu tersebut muncul belakangan dibanding ilmu yang lain yaitu pada al-Sakaky (w. 626 H). Lihat Al-Jabiri, *Bunyah al-Aql al-Araby*, 13-14.

⁵³ *Ibid.*, 14.

⁵⁴ *Ibid.*, 16-20.

⁵⁵ Dalam hal ini merujuk pada masa nabi yang para sahabat menanyakan arti teks langsung pada nabi atau masa khulafa al-rasyidin yang ketika itu para sahabat menjadi rujukan terhadap penafsiran teks Al-Jabiri, *Bunyah al-Aql al-Araby*, 20.

⁵⁶ Bagian ini merujuk pada masa setelah *tahkim* (arbitrase) yaitu ketika mulai timbul aliran-aliran politik dan teologi dalam Islam. *Ibid.*, 20.

masih dalam bentuk lisan dan belum terkodifikasi secara ilmiah. *Tafsir al-khithab al-bayani* mulai semarak pada masa kodifikasi seperti yang dilakukan oleh Muqatil bin Sulaiman (w. 150 H)⁵⁷, Abu Zakaria Yahya bin Ziyad (w. 207 H)⁵⁸, dan Abu Ubaidah bin Mu'ammār (w. 215 H)⁵⁹. Pada masa inilah mulai ada arah yang jelas tentang *taqin tafsir al-khithab*, namun masih belum sesempurna imam Syafi'i (w. 204 H) karena selain memperhatikan penjelasan Alquran secara bahasa beliau juga mendemonstrasikan bagaimana cara memahami Alquran secara hukum.⁶⁰ Syafi'i menjelaskan bahwa *al-bayan* memiliki dua unsur pokok yaitu *ushul* yang memiliki beberapa cabang dan *al-bayan* sebagai cara mengutarakan sesuatu.⁶¹

Sedangkan *syuruth intaj al-khithab*, al-Jabiri merujuk kepada al-Jahiz (w. 255 H)⁶². Jika as-Syafi'i menekankan teori *bayannya* kepada penekanan pembicara maka al-Jahiz menekankan pembicara dan pendengar sebagai unsur penting dalam *bayan* yaitu selain *fahm* (memahami) juga harus ada *ifham* (memahamkan).⁶³ Dalam memahami teks ada beberapa syarat yang harus diperhatikan: 1. *al-bayan wa thalaqat al-lisan* (retorika dan kelancaran berbicara).⁶⁴ 2. *al-Bayan wa husn ikhtiyar al-lafz* (retorika dan kepandaian memilih kata).⁶⁵ 3. *al-Bayan wa kasyf al-ma'na* (retorika dan menyingkap arti).⁶⁶ 4. *al-Bayan wa al-balaghah* (retorika dan ilmu balaghah).⁶⁷ 5. *al-Bayan sulthat* (retorika adalah kekuasaan).⁶⁸

Dalam perkembangan selanjutnya, pembahasan tentang *bayan* lebih identik dengan pembahasan logika dibanding ilmu yang lainnya. Al-Jabiri menolak anggapan bahwa hal tersebut dikarenakan masuknya filsafat Yunani dalam pemikiran Arab Islam. Menurutnya, perubahan tersebut terjadi karena setelah kajian *bayan* berkembang dalam pendekatan balaghah, para ulama berusaha mengkaji ilmu tentang penafsiran teks agama seperti Alquran dengan meneliti tentang *i'jaz* Alquran (mu'jizat al-quran) di kalangan Mu'tazilah.⁶⁹ Maka al-Jabiri mengambil pendapat Ibnu Wahab⁷⁰ dalam perkembangan pemikiran *bayani*. Ia mengatakan bahwa akal membedakan manusia dengan hewan. Akal manusia terbagi menjadi dua yaitu akal *mauhub* (akal pemberian tuhan) dan akal *maksuh* (hasil usaha manusia). Maka manusia adalah insan yang berakal dan mampu menjelaskan dan menggunakan akalnyanya.⁷¹

Macam-macam *bayan* menurut Ibnu Wahab adalah: 1. *bayan al-i'tibar* (menerangkan kondisi).⁷² 2. *bayan al-I'tiqad* (menerangkan keyakinan/kepercayaan). Setelah mengetahui

⁵⁷ Mengarang *al-Asybah wa al-Nazair fi al-quran al-karim*.

⁵⁸ Pengarang kitab *Ma'ani al-Quran*.

⁵⁹ Pengarang kitab *majaz al-quran*.

⁶⁰ *Ibid.*, 22.

⁶¹ *Ibid.*

⁶² Pengarang kitab *Nuzum al-quran dan Ay al-qur'an*, dan *al-Hayawan*.

⁶³ *Ibid.*, 24.

⁶⁴ Karena kelancaran berbicara berpengaruh bagi pemahaman para pendengarnya. *Ibid.*, 27.

⁶⁵ Maka pembicara harus pandai menggunakan dan memilih kata yang sesuai dengan kondisinya karena setiap ucapan dikondisikan dengan tempatnya begitu juga sebaliknya. *Ibid.*

⁶⁶ Bahwa pembicaraan seseorang harus bisa dipahami, jika tidak maka akan sia-sia. Ada lima cara agar maksud kita bisa dipahami seseorang, yaitu: lafaz, isyarat, akad, tulisan, dan ekspresi. *Ibid.*, 29.

⁶⁷ Yaitu adanya keterkaitan antara lafaz pembicara dan maksudnya. *Ibid.*, 30.

⁶⁸ Karena pembicara memiliki kekuasaan penuh untuk menyampaikan apa yang dikehendaki kepada para pendengarnya maka ia harus memiliki kemampuan untuk menyampaikan maksudnya. *Ibid.*

⁶⁹ *Ibid.*, 31.

⁷⁰ Ibnu Wahab adalah Abu al-Hasan Ishaq bin Ibrahim bin Sulaiman bin Wahab pengarang kitab *al-Burhan fi Wujuh al-Bayan*.

⁷¹ *Ibid.*, 34.

⁷² *Bayan* ini terbagi menjadi dua yaitu *zahir* yang bisa diketahui dengan indera dan *batin* yang tidak bisa ditentukan dengan indera. Dalam hal ini diperlukan dua alat pembantu yaitu *qiyas* dan *khabar* selain itu ada *zann* (prasangka) dan *takhmin* (perkiraan). *Ibid.*

bayan *i'tibar* maka pemahaman manusia meningkat kepada keyakinannya dan hal tersebut bisa berupa hak/benar, ragu, atau batil/salah⁷³, 3. *bayān al-'ibārah*.⁷⁴ 4. *bayān al-kitāb*.⁷⁵

Dari pembahasan *bayān* di atas, al-Jabiri sependapat dengan teori Ibnu Wahab yang menggabungkan teori *ushuli* yang dipelopori Imam Syafi'i dan teori bahasa yang dibahas oleh al-Jahidz. Al-Jabiri menyimpulkan adanya cakupan pengetahuan *bayān* yang menyeluruh di pemikiran Arab Islam tersebut yaitu *bayān* yang berkaitan dengan logika, pengetahuan, epistemologi, ideologi.⁷⁶

Dari kajian di atas diketahui bahwa ada tiga fase perkembangan *bayān* yaitu masa pembentukan *qawānīn tafsīr al-khithāb* yang disempurnakan imam Syafii dan kaidah memproduksi *khithāb* yang ditawarkan al-Jahidz dan cara memperoleh pengetahuan yang ditawarkan Ibnu Wahhab.⁷⁷

Sebagai sebuah lapangan keilmuan, retorika dalam kapasitasnya sebagai hasil sebuah pandangan budaya secara ontologis merupakan ilmu pengetahuan yang diadopsi oleh ilmu-ilmu Arab orisinal: ilmu-ilmu bahasa dan ilmu-ilmu agama. Perhatian al-Jabiri terhadap ilmu bahasa terkait dengan anggapannya bahwa bahasa adalah penyebar peradaban.⁷⁸

Kemudian, sebagai epistemologi, retorika ini adalah kumpulan prinsip dasar, ketentuan dan kekuatan yang menentukan orientasi orang yang mencari pengetahuan dalam medan kognitif tanpa disadarinya dan tanpa bisa mengambil pilihan yang lain.⁷⁹

Kumpulan prinsip dasar dan prosedur ini bisa kita reduksikan dalam tiga pasangan epistemologis dominan yaitu kata/makna, *ashl/cabang* dan *al-'ardl wa al-jauhar*. Pasangan yang pertama dan kedua menentukan titik tolak pemikiran dan metodologinya, sedangkan yang ketiga membangun perspektif berpikir dan mempengaruhinya.⁸⁰

Perspektif pemikiran ilmu-ilmu agama (ilmu kalam dan ushul fikih) tidak mampu melepaskan diri dari prinsip-prinsip dasar bahasa Arab yang merupakan warisan akal Arab Badui yang tidak melihat adanya hubungan kausalitas antara kata dan makna. Akan tetapi, hubungan keduanya sekedar hubungan kedekatan terpisah. Prinsip seperti ini yang mengilhami ulama kalam dan ushul sehingga mereka berpandangan bahwa keterkaitan antara *al-ashl* dan *al-far'* dalam analogi hukum serta hubungan antara substansi dan bentuknya sebatas hubungan biasa, tidak mengandung sifat kemestian aksiomatis.⁸¹

Mereka juga telah memfungsionalisasikan secara simbolis prinsip retorik tersebut dalam memahami pesan-pesan kosmologis, keilmuan dan teologis Alquran dan akibatnya pesan-pesan tersebut tidak mampu keluar dari kungkungan kekuasaan akal jahiliah dalam melebarkan jangkauan misi pembebasan manusia dari alam kegelapan menuju alam ketenteraman.⁸²

⁷³ Setelah mengetahui *bayān i'tibar* maka pemahaman manusia meningkat kepada keyakinannya dan hal tersebut bisa berupa hak/benar (sesuatu yang terbukti kebenarannya, seperti keimanan kepada Allah SWT), ragu (Seperti perbedaan pendapat dalam mazhab), dan batil/salah (yang terbukti kesalahannya).

⁷⁴ Ia mencakup tafsir *al-'ibārah* (berkaitan dengan *qawānīn tafsīr al-khithāb*) dalam hal ini ia memaparkan bagaimana memahami Alquran dengan pendekatan bahasa Arab dan *ta'lif al-'ibārah* (berkaitan dengan *syurūt intaj al-Khithāb*). Al-Jabiri, *Bunyah al-'Aql al-'Araby*, 36.

⁷⁵ Menulis merupakan cara efektif menyampaikan pendapat dan pemikiran. *Ibid.*, 37.

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ *Ibid.*, 38.

⁷⁸ Muhammad Abid al-Jabiri, *Bunyah al-'Aql al-'Araby*, 241.

⁷⁹ Muhammad Anul Abied Shah dan Sulaiman Mappiase, "Kritik Akal Arab: Pendekatan Epistemologis terhadap Trilogi Kritik Al-Jabiri", 315

⁸⁰ *Ibid.*, 316

⁸¹ *Ibid.*

⁸² *Ibid.*

Corak epistemologi *bayani* didukung oleh pola pikir fikih dan kalam.⁸³ Pola pikir tekstual *bayani* lebih dominan secara politis dan membentuk main-stream pemikiran keislaman yang hegemonik. Sebagai akibatnya pola pemikiran keagamaan Islam model *bayani* menjadi kaku dan rigid.⁸⁴ Otoritas teks dan otoritas salaf yang dibakukan dalam kaidah-kaidah metodologi ushul fikih klasik lebih diunggulkan daripada sumber otoritas keilmuan yang lain seperti ilmu-ilmu kealaman (*kauniyah*), akal (*aqliyah*), dan intuisi (*wijdaniyah*). Dominasi pola pikir tekstual ijthadiyah menjadikan sistem epistemologi keagamaan Islam kurang begitu peduli terhadap isu-isu keagamaan yang bersifat kontekstual-*bahtsiyyah*.⁸⁵ Pola pikir *bayani* lebih mendahulukan *qiyas* (*qiyas al-illah* untuk fikih dan *qiyas dalalah* untuk kalam. Epistemologi tekstual *lughawiyyah* (*al-Ashl wa al-far*; *al-lafdz wa al-ma'na*) lebih diutamakan daripada epistemologi kontekstual-*bahtsiyyah* maupun spiritual-*irfaniyyah-bathiniyyah*. Di samping itu, nalar epistemologi *bayani* selalu mencurigai akal pikiran, karena dianggap akan menjauhi kebenaran tekstual. Sampai-sampai pada kesimpulan bahwa wilayah kerja akal pikiran perlu dibatasi sedemikian rupa perannya dialihkan menjadi pengatur dan pengekan hawa nafsu, bukannya untuk mencari sebab dan akibat lewat analisis keilmuan yang akurat.⁸⁶

b. Al-'Irfani (Gnostis)

al-'irfan berasal dari kalimat *'arafa* berarti *al-ma'rifah* atau *'ilm* (pengetahuan). Dalam kalangan sufi *al-'irfan* berarti *al-kasyf* dan *al-ilham*.⁸⁷ Dzun Nun al-Masry (w. 245 H) membagi *al-ma'rifah* menjadi tiga bagian. *Pertama*, *ma'rifat al-tauhid*, pengetahuan yang dimiliki seluruh kaum mu'min, *kedua*, *ma'rifat al-hujjat wa al-bayan* yang dimiliki oleh para ahli bahasa, balaghah, dan ilmu, dan *ketiga*, *ma'rifat sifat al-wahdaniyyah* yaitu pengetahuan yang dimiliki orang-orang khusus yang bisa melihat Allah dengan mata hati mereka.⁸⁸

Dalam menerjemahkan kata *al-'irfan*, kita berhadapan dengan dua padanan yang serupa tapi tak sama. Yang pertama adalah "gnose/gnosis" yang berarti "pengetahuan intuitif tentang hakikat spiritual yang diperoleh tanpa proses belajar". Sedangkan yang kedua adalah "gnostik" yang dikhususkan kepada pengetahuan tentang Allah yang dinisbahkan kepada "gnostiksisme", sebuah aliran kebatinan yang muncul di abad ke-2 M. Kelihatannya pengertian kedua yang dikehendaki oleh al-Jabiri.⁸⁹

Sebagai aktivitas kognitif, gnostik berarti sesuatu yang dikatakan oleh para pemeluknya sebagai *al-kasyf* (*unveiling*) dan *al-'ayan* (intuisi).

Sebagai lapangan kognitif, gnostik adalah sinkretisme dari legenda, kepercayaan dan mitos berbaju agama yang dijadikan legitimasi pembenaran dan apa yang diyakini oleh pemeluknya sebagai pengertian esoteris yang tersembunyi di balik wujud eksoteris dari teks agama.⁹⁰

⁸³ Amin Abdullah, *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi*, (Yogyakarta: Suka Press, 2007), 11.

⁸⁴ Tidak dipungkiri jika faktor politik dan sosial mempengaruhi kejumudan pemikiran *bayani*. M. Abid al-Jabiri, *Takwin al-'Aql al-'Araby*, 341.

⁸⁵ Amin Abdullah, *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi*, 12.

⁸⁶ *Ibid.*, 15.

⁸⁷ Al-Jabiri, *Bunyah al-'Aql al-'Araby*, 251.

⁸⁸ *Ibid.*

⁸⁹ Muhammad Anul Abied Shah dan Sulaiman Mappiase, "Kritik Akal Arab: Pendekatan Epistemologis terhadap Trilogi Kritik Al-Jabiri", 316.

⁹⁰ *Ibid.*

Dari sini, kita bisa menganalisis proses akulturasi tren ini ke dalam peradaban Arab menurut perspektif epistemologisnya, menurut dua poros berikut. *Pertama*, dalam kaitannya dengan metodologi yaitu dengan menggunakan pendekatan pasangan epistemologisnya (*al-lafdz/al-ma'na*) yang sejajar dengan pasangan pertama dalam tren akal retorik dan *kedua* berkaitan secara khusus dengan pola pandang, yaitu dengan menggunakan pasangan epistemologis *al-ashl/al-far'* dan pasangan *al-jauhar/al-'ardh* dalam tren akal retorik.⁹⁹

Jika sumber ilmu dari corak epistemologi *bayani* adalah teks, sedang *'irfani* adalah pengalaman, maka epistemologi *burhani* bersumber pada realitas, baik realitas alam, sosial, humanitas maupun keagamaan. Ilmu-ilmu yang muncul dari tradisi burhani siseut sebagai ilmu *al-husuli*, yakni ilmu yang dikonsep, disusun dan disistemisasikan lewat premis-premis logika atau *al-mantiq* dan bukannya lewat otoritas teks atau salaf dan bukan lewat otoritas intuisi.¹⁰⁰

Premis-premis logika keilmuan tersebut disusun lewat kerja-sama antara proses abstraksi dan pengamatan inderawi yang sah atau dengan menggunakan alat-alat yang dapat membantu dan menambah kekuatan indera seperti alat-alat laboratorium, proses penelitian lapangan dan penelitian literer yang mendalam. Peran akal pikiran sangat menentukan di sini, karena fungsinya selalu diarahkan untuk mencari sebab-akibat.

Untuk mencari sebab-akibat yang terjadi pada peristiwa-peristiwa alam, sosial, kemanusiaan dan keagamaan, akal pikiran tidak memerlukan teks-teks keagamaan. Untuk lebih memahami realitas kehidupan sosial-keagamaan dan sosial-keislaman, menjadi lebih memadai apabila digunakan pendekatan-pendekatan seperti sosiologi, antropologi, kebudayaan dan sejarah.¹⁰¹

Tolok ukur validitas keilmuannya pun sangat berbeda dari nalar *bayani* dan nalar *'irfani*. Jika nalar *bayani* tergantung pada kedekatan dan keserupaan teks atau nash dan realitas dan nalar *'irfani* lebih pada kematangan sosial skill (empati, simpati,), maka nalar *burhani* yang ditekankan adalah korespondensi (*al-muthabaqah bana al-'aql wa nizam al-thabi'ah*) yakni kesesuaian antara rumus-rumus yang diciptakan oleh akal manusia dengan hukum-hukum alam. Selain korespondensi juga ditekankan aspek koherensi (keruntutan dan keteraturan berpikir logis) dan upaya yang terus menerus dilakukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan temuan-temuan, rumus-rumus dari teori-teori yang telah dibangun dan disusun oleh jerih payah akal manusia (pragmatik).¹⁰²

Kesimpulan

Muhammad 'Abid al-Jabiri, telah mengemukakan gagasan segar dalam rangka proyek besar bagi kebangkitan umat Islam dengan melalui Kritik Nalar Arab. Yang dimaksud dengan kritik nalar arab al-Jabiri adalah akal arab dalam kapasitasnya sebagai instrumen pemikiran dan pemahaman berupa produk teoritis yang karakteristik-karakteristiknya dibentuk oleh peradaban tertentu dalam hal ini adalah peradaban Arab. Al-Jabiri mengkaji pertumbuhan akal orisinal Arab yang disebutnya sebagai akal retorik (*al-'aql al-bayani*). Akal ini dipresentasikan oleh ilmu bahasa Arab, ushul fikih dan ilmu kalam. Setelah itu al-Jabiri memasukkan dua akal yang lain dalam dunia pemikiran Arab yaitu akal gnostik (*al-'irfani*) dan akal demonstratif (*al-burhani*). Nalar *'irfani* lebih menekankan pada kematangan sosial skill (empati, simpati,) sedangkan nalar *burhani* yang ditekankan adalah korespondensi (*al-*

⁹⁹ *Ibid.*, 318.

¹⁰⁰ Amin Abdullah, *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi*, 22.

¹⁰¹ *Ibid.*

¹⁰² *Ibid.*, 23.

muthabaqah bana al-'aql wa nizam al-thabi'ah) yakni kesesuaian antara rumus-rumus yang diciptakan oleh akal manusia dengan hukum-hukum alam. Kalau tiga pendekatan keilmuan agama Islam, yaitu *bayani*, *irfani*, dan *burhani* saling terkait, terjaring dan terpatri dalam satu kesatuan yang utuh, maka corak dan model keberagaman Islam jauh lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).
- Eko Nugroho, *Supaat Muhammad 'Abid Al-Jabiri (Studi Pemikirannya tentang Tradisi (Turath) Skripsi*, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, adming@uin-suka.ac.id.
- M. Abid al-Jabiri, *Bunyah al-Aql al-Araby*, (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-Araby, 1993).
- _____, *Takwin al-'Aql al-'Araby*, (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafy al-'Araby, 1991).
- _____, *al-'Aql al-Siyasy al-'Araby*, (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafy al-Araby, 1993).
- _____, *Nalar Filsafat dan Teologi Islam*, terj. Aksin Wijaya, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003).
- M. Amin Abdullah, *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi*, (Yogyakarta: Suka Press, 2007).
- _____, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- Moch. Muwaffiqillah, "Agama dan Negara dalam Rajutan Turath Analisis terhadap Pemikiran Muhammad 'Abid al-Jabiri", *Akademika*, Vol. 16, No. 2, Maret 2005.
- Muhammad Aunul Abied Shah (ed.), *Islam Garda Depan*, (Bandung: Mizan, 2001)
- Nirwan Syafrin, "Kritik terhadap 'Kritik Akal Islam' al-Jabiri", *Islamia*, THN I No. 2/Juni-Agustus 2004.
- P. Hardono Hadi, *Epistemologi (Filsafat Pengetahuan)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994).